
Analisis Sosial Terhadap Rendahnya Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan (Studi Kasus di Desa Cibanteng)

Didin Hidayat¹, Irma Nur Alisa², Nyimas Dinar Misik³, M Hafil Fazli⁴, Siti Maulidah⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Al-Azhary Cianjur

santriabah6886@gmail.com¹, irmanuralisa@gmail.com², nyimasdinar78@gmail.com³,

hafilfazli@gmail.com⁴, sitimaulidah764@gmail.com⁵

ABSTRACT; *This study examines the low level of community awareness of education in Cibanteng Village. This situation is evident in the large number of children who drop out of school after graduating from junior high school, while others prefer to work or marry at a young age. This low awareness is influenced by several factors, including family economic constraints, inadequate educational facilities, relatively long distances to schools, and a lack of community understanding of government programs. The impact is quite serious, weakening the quality of human resources, slowing economic development, and strengthening the intergenerational cycle of poverty. This research used a qualitative approach with a case study method through observation and interviews. The findings indicate that increasing community awareness can be achieved through participatory outreach activities, parental involvement in education, and strengthening local institutions as educational supporters.*

Keywords: *Concern, Community, Education.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas rendahnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng. Kondisi tersebut tampak dari banyaknya anak yang berhenti sekolah setelah lulus tingkat SMP, sementara sebagian lainnya lebih memilih bekerja atau menikah pada usia muda. Rendahnya kepedulian ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, jarak sekolah yang relatif jauh, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program pemerintah. Dampaknya cukup serius, yakni melemahkan kualitas sumber daya manusia, memperlambat pembangunan ekonomi, serta memperkuat rantai kemiskinan antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil temuan menunjukkan bahwa peningkatan kepedulian masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi yang partisipatif, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta penguatan lembaga lokal sebagai pendukung pendidikan.

Kata Kunci: Kepedulian, Masyarakat, Pendidikan

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing. Ketika warga masyarakat memahami dan menghargai pentingnya pendidikan, mereka tidak hanya mendorong anak-anak untuk bersekolah, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan. Di tingkat lokal, kepedulian kolektif terhadap pendidikan menjadi katalisator untuk menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan tangguh. Apabila masyarakat bersikap pasif atau mengabaikan peran serta mereka, maka potensi peningkatan kualitas hidup dan pembangunan wilayah juga terhambat.

Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan saat ini masih menjadi fenomena yang serius terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas, minimnya pengawasan terhadap mutu pembelajaran, serta kendala dalam akses fisik maupun informasi menyebabkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan melemah. Misalnya, ketika program-program seperti Bantuan Operasional Sekolah atau beasiswa tidak dimanfaatkan secara maksimal karena minimnya sosialisasi, maka dampaknya terhadap pemerataan kualitas pendidikan menjadi terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kepedulian bukan hanya soal kurangnya perhatian, melainkan juga mencerminkan tantangan struktural dan hambatan akses yang perlu ditangani secara sistemik.

Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan ini apabila dibiarkan akan menimbulkan masalah yang serius, kualitas sumber daya manusia lokal menjadi stagnan, peluang kerja dan pembangunan ekonomi terhambat, lingkaran kemiskinan antargenerasi pun sulit diputus. Selain itu, tata kelola pendidikan di tingkat desa dapat melemah, tanpa pengawasan dari masyarakat, absensi guru tinggi dan mutu pembelajaran menurun. Secara kolektif, kondisi ini juga menyebabkan erosi modal sosial: munculnya pengangguran pemuda, marginalisasi, dan rendahnya partisipasi demokrasi karena literasi sipil yang lemah.

Namun, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan ini juga dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, Hajar, dan Cheriani (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan yang partisipatif di tingkat desa terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Di Desa Bonto Majannang, pendekatan pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi yang melibatkan warga secara langsung berhasil memotivasi mereka untuk lebih aktif mendukung program pendidikan lokal. Ini

membuktikan bahwa jika masyarakat diberi pemahaman dan turut dilibatkan dengan pendekatan yang tepat, mereka akan merespons dengan lebih peduli terhadap pendidikan di lingkungan mereka.

Di Desa Cibanteng, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga masih menjadi masalah yang serius. Pada hasil observasi awal diketahui anak-anak cenderung hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP. Anak-anak lebih memilih bekerja keluar daerah atau menikah dini dibanding melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA/ sederajat atau lebih tinggi. Faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi keluarga (anak yang harus bekerja), infrastruktur pendidikan yang kurang memadai (ruang belajar, bahan bacaan, akses internet), jarak ke sekolah yang jauh, dan rendahnya literasi tentang program pemerintah dapat menjadi hambatan serius.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng?
2. Apa saja faktor penyebab rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng?
3. Bagaimana dampak rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Cibanteng?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng.
2. Mengetahui faktor penyebab rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng.
3. Mengetahui dampak rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Cibanteng.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dalam bidang sosiologi pendidikan dan studi kepedulian masyarakat, khususnya terkait interaksi antara faktor-faktor sosial dengan tingkat kepedulian terhadap pendidikan di wilayah pedesaan serta memperkaya literatur tentang dinamika sosial dan pendidikan di daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang aplikatif bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal di Desa Cibanteng dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan atau program sosial yang relevan, seperti kampanye edukasi, pemberdayaan keluarga, dan penguatan peran masyarakat dalam mendukung akses serta kualitas pendidikan. Dengan adanya data dan analisis yang jelas, pemerintah desa dapat mengambil langkah strategis yang lebih terarah, sementara lembaga pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan sosialisasinya. Penelitian ini juga berpotensi memicu inisiatif komunitas, seperti pembentukan kelompok belajar, program literasi, atau pelatihan keterampilan yang mendukung pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan

Pendidikan mengubah individu menjadi luar biasa dalam hal ilmu, moralitas, dan karakter. Arnum dalam jurnalnya mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh siswa secara kritis dan objektif mencari kebenaran yang mutlak. Selain itu, Nuryanto dalam Arnum memberikan sudut pandang mengenai pendidikan sebagai jawaban atas masalah sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks filsafat praktis memiliki tiga lapisan, yaitu penanaman, refleksi, dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat menawarkan solusi untuk berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat.¹

Namun, pendidikan juga tidak akan berjalan baik tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa faktor kuat yang memengaruhi pendidikan adalah lingkungan hidup, lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan dan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpartisipasi dalam berjalannya pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi kemahiran atau keterampilan, partisipasi berupa pikiran, dan partisipasi sosial.

Untuk mewujudkan partisipasi ini secara optimal, diperlukan adanya kepedulian. Kepedulian masyarakat berfungsi sebagai faktor pendorong dalam mewujudkan peran atau

¹ Nada Qumala Arnum and Nur Hidayat, "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Di Masyarakat Anak Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 109, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>, h. 109

partisipasi aktif masyarakat. Kepedulian yang berasal dari kata peduli didefinisikan sebagai tindakan dasar yang ada dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk memperhatikan dan merespons permasalahan yang ia ketahui. Barnes dalam Damayanti mendefinisikan kepedulian berhubungan dengan seperangkat aturan-aturan moral, dan menjadi panduan bagi suatu tindakan untuk terlibat dalam beberapa kegiatan sosial.²

Dengan demikian, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan berarti mencerminkan sejauh mana masyarakat ikut berperan aktif dalam mendukung, mengawasi, dan memajukan pendidikan di lingkungannya. Hal ini mencakup keterlibatan aktif dalam mendukung proses pendidikan, seperti sosialisasi dan program kolaboratif. Dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan ini, kualitas dan aksesibilitas pendidikan akan meningkat. Selain itu, masyarakat yang peduli terhadap pendidikan akan mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pembelajaran, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan individu dan komunitas.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepedulian terhadap Pendidikan

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal seperti motivasi dan minat individu merupakan komponen penting dalam pembentukan kepedulian masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori harapan yang dicetuskan oleh Victor Vroom (1964), di mana motivasi seseorang untuk terlibat dalam pendidikan akan membuahkan hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kualitas hidup atau kesempatan kerja yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepedulian terhadap pendidikan erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap manfaat konkret dari proses belajar.³

Kepedulian baru bisa dibentuk setelah adanya kesadaran, sedangkan kesadaran akan pendidikan baru dapat tumbuh jika kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan rasa aman telah terpenuhi. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan yang dicetuskan oleh

² Cicilia Damayanti, "Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 41–62, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.399>.

³ Ida Faridatul Maskhuroh and Mohammad Hasib, "Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung," *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 7 (2025): 728.

Abraham Maslow. Dengan demikian, kepedulian terhadap pendidikan tidak akan muncul secara maksimal pada individu yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Selain itu, kurangnya minat, baik karena lingkungan keluarga, pengalaman negatif, maupun keterbatasan akses, menjadi penyumbang signifikan terhadap rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.⁴

b. Faktor Eksternal

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti faktor ekonomi, akses layanan, modal sosial, keterlibatan orang tua, kelembagaan lokal, kemitraan eksternal, hingga nilai budaya masyarakat.

1. Faktor ekonomi

Menurut Aristin, anak yang putus sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Elfarabi juga menemukan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, rasio guru per siswa, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan ekonomi keluarga dan dukungan fiskal pemerintah daerah menjadi landasan penting bagi tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.⁵

2. Akses layanan

Akses dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan turut menjadi faktor penentu. Maharani menunjukkan bahwa kemudahan akses pendidikan, ketersediaan jumlah tenaga guru, hingga kondisi fasilitas pendidikan yang memadai berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah.⁶ Keluarga yang tinggal di daerah terpencil cenderung menghadapi biaya tambahan yang tinggi, sehingga menurunkan kepedulian mereka terhadap pendidikan anak.

⁴ Ibid, h.728

⁵ Nevy Farista Aristin, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Bondowoso," *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (2015): 30–36, <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>.

⁶ Kiki Maharani, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketercapaian Angka Partisipasi Sekolah Di Papua (Studi Kasus Di Kabupaten Merauke)," *Borneo Journal of Islamic Education* I, no. 1 (2021): 2021.

3. Modal sosial

Modal sosial dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah memengaruhi sejauh mana masyarakat peduli terhadap program pendidikan. Jatnika, dkk. menekankan bahwa kepercayaan masyarakat, keterbukaan komunikasi, dan inklusivitas perencanaan program pemerintah merupakan faktor kunci dalam membangun partisipasi masyarakat.⁷

4. Keterlibatan orang tua

Aminati, dkk. menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti misalnya dukungan belajar di rumah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa yaitu sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian keluarga merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak.⁸

5. Kelembagaan lokal

Peran kelembagaan lokal seperti komite sekolah tidak dapat diabaikan. Mar'ati menjelaskan bahwa komite sekolah harus berfungsi sebagai pemberi pertimbangan, pengawas, sekaligus mediator antara sekolah dan masyarakat. Keberadaan komite yang aktif meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sekolah, sehingga mendorong kepedulian masyarakat untuk lebih terlibat dalam mendukung pendidikan.⁹

6. Kemitraan eksternal

Kemitraan eksternal melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) juga memberikan kontribusi. Penelitian yang dilakukan oleh Lismaiyar menemukan bahwa CSR dalam bentuk beasiswa, bantuan transportasi, maupun program pendampingan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat karena manfaatnya langsung dirasakan oleh siswa dan keluarga.¹⁰

⁷ Dyana Chusnulitta Jatnika, Sahadi Humaedi, and Farah Puti Firsanty, "Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 237–49, <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625>.

⁸ Kuni Aminati, Rokhmaniyah, and Muhamad Chamdani, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021" 10, no. 1 (2022): 1–23.

⁹ Azizatul Mar'ati, "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 478, <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65774>.

¹⁰ Lismaiyar et al., "Pola Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Bidang Pendidikan Oleh PT Karya Tanah Subur," *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 150–59, <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.316>.

7. Nilai budaya masyarakat

Nilai, budaya, dan persepsi masyarakat terhadap manfaat pendidikan juga memengaruhi. Maskhuroh mengungkapkan bahwa di beberapa daerah, masyarakat lebih memprioritaskan anak untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap pendidikan tidak hanya dipengaruhi faktor material, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai dan budaya lokal.¹¹

Teori Sosial yang Relevan

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori sosialisasi Berger & Luckmann (1966). Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini berlangsung dalam dua tahap utama, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Pada tahap sosialisasi primer, keluarga berperan sebagai agen utama yang menanamkan nilai dasar kepada anak. Dalam hal ini, kepedulian orang tua terhadap pendidikan, seperti membiasakan anak membaca, memberikan motivasi belajar, serta mengarahkan mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, akan membentuk realitas subjektif bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting. Sebaliknya, kurangnya kepedulian orang tua dapat menginternalisasi pandangan bahwa pendidikan bukan prioritas.

Sedangkan pada tahap sosialisasi sekunder, di mana individu mulai berinteraksi dengan lembaga dan intisitusi sosial, seperti sekolah, pesantren, organisasi masyarakat, maupun media. Dalam hal ini, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan tampak melalui dukungan terhadap sekolah, misalnya dengan gotong royong memperbaiki fasilitas pendidikan, menyediakan beasiswa, atau menyelenggarakan program literasi berbasis komunitas. Bentuk partisipasi tersebut akan mengobjektivasi nilai pendidikan sehingga menjadi bagian dari budaya kolektif. Pada akhirnya, masyarakat dan generasi muda akan menginternalisasi kepedulian tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan penting.

Teori ini menjelaskan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibangun secara terus-menerus. Eksternalisasi kepedulian masyarakat tampak dalam bentuk tindakan nyata, objektivasi terlihat dalam pelembagaan tradisi pendidikan melalui program sosial dan

¹¹ Maskhuroh and Hasib, "Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung."

kelembagaan, sedangkan internalisasi terjadi ketika nilai kepedulian pendidikan telah tertanam dalam diri individu maupun kolektif masyarakat.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Artia Putri Olivia, dkk.,¹² yang berjudul Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Terhadap Rendahnya Minat Pendidikan Di Desa Kemuning Muda: Peran Program KKN Dalam Peningkatan Kesadaran Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pengabdian dan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sample (tokoh desa, orang tua, dan guru). Penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi dan kurangnya sosialisasi berpengaruh pada rendahnya minat pendidikan.
2. Penelitian yang ditulis oleh Burhan, dkk.,¹³ yang berjudul Kebijakan Pemerataan Guru dan Kualitas Pendidikan Di Daerah Terpencil. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil meliputi kurangnya intensif bagi guru dan minimnya infrastruktur pendukung.
3. Penelitian yang ditulis oleh M. AA. Gym & Akhnad Muadin¹⁴ yang berjudul Tantangan Dan Solusi Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Desa Jantur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan, di antaranyaa kekurangan guru berkualitas, kemiskinan, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam terkait kepedulian masyarakat terhadap pendidikan khususnya di Desa Cibanteng. Sedangkan metode penelitian studi kasus

¹² Artia Putri Olivia et al., "Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Terhadap Rendahnya Minat Pendidikan Di Desa Kemuning Muda: Peran Program KKN Dalam Peningkatan Kesadaran Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 7 (2024): 2434–41, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1247>.

¹³ Burhan, Busnawir, and Melyana R Pugu, "Kebijakan Pemerataan Guru Dan Kualitas Pendidikan Di Daerah Terpencil," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 01 (2025): 253–63.

¹⁴ AKHMAD MUADIN M.AA.GYM, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Indonesia," *Jurnal Perubahan Ekonomi* 9, no. 1 (2020): 56–71.

dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks spesifik yang dihadapi oleh masyarakat Desa Cibanteng.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur- Jawa Barat dengan waktu penelitian selama 45 hari, mulai dari tanggal 15 Juli 2025 sampai dengan 31 Agustus 2025.

Sumber data dan Teknik Pengumpulan Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari Kepala Desa, Tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Cibanteng sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen dan arsip, serta literatur-literatur yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel, matriks, bagan, atau narasi deskriptif sehingga lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan di Desa Cibanteng

Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan drastis jumlah siswa di Desa Cibanteng seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), jumlah siswa kelas 1 bisa mencapai 30 orang. Namun, ketika mereka melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah tersebut menyusut menjadi sekitar 20 siswa. Penurunan ini semakin tajam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana hanya sekitar 4 siswa yang bertahan di tahun terakhir SMA. Tren ini bukan sekedar angka, melainkan cerminan dari tantangan struktural dan sosial yang dihadapi masyarakat desa dalam mempertahankan keberlanjutan

pendidikan anak-anak mereka.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan di Desa Cibanteng mencerminkan bahwa pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat setempat. Banyak keluarga lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang melalui pendidikan. Sebagian anak-anak seringkali diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau bekerja demi menambah penghasilan keluarga, sehingga melanjutkan sekolah dianggap tidak mendesak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang umumnya rendah turut mempengaruhi cara pandang terhadap pentingnya pendidikan formal. Dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung, pendidikan memang sering kali dipandang sebagai beban, bukan sebagai jalan menuju perbaikan kualitas hidup. Minimnya sosialisasi dan motivasi dari pihak sekolah maupun pemerintah juga memperkuat anggapan bahwa sekolah bukanlah kebutuhan utama. Akibatnya, banyak anak yang berhenti sekolah setelah lulus SD, dan hanya segelintir yang mampu bertahan hingga jenjang SMA. Jika pola ini terus berlanjut, maka akan sulit bagi masyarakat Cibanteng untuk keluar dari siklus keterbatasan dan meningkatkan taraf hidup secara kolektif.

Faktor Penyebab Rendahnya Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan di Desa Cibanteng

Kepedulian pendidikan di Desa Cibanteng dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pendidikan di Desa Cibanteng. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu, bergantung pada hasil panen. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah setiap hari karena orang tua tidak mampu memberi uang jajan setiap hari. Pola pikir bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan ekonomi semakin menguatkan keputusan tersebut.

2. Budaya

Pandangan negatif terhadap pendidikan formal berkembang menjadi budaya di masyarakat. Anggapan bahwa sekolah hanya menghabiskan uang dan menghasilkan pengangguran membuat minat melanjutkan pendidikan semakin berkurang. Banyak yang percaya bahwa sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya tetap akan kembali menjadi

petani. Pemikiran ini diwariskan kepada generasi muda, sehingga pola pikir tersebut terus berlanjut.

3. Kesadaran

Pandangan masyarakat Desa Cibanteng terhadap pentingnya pendidikan masih terbilang kurang, terlihat dari kepedulian orang tua untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi suatu hal yang utama. Cara pandang inilah yang kemudian menghambat dan mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penting atau tidaknya pendidikan.

4. Peran keluarga

Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak relatif rendah. Kesibukan dalam mencari nafkah membuat pendidikan anak bukan menjadi prioritas utama. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan membantu orang tua sudah cukup. Walaupun ada kebanggaan jika anak mampu mencapai jenjang perguruan tinggi, keterbatasan biaya membuat orang tua lebih mendorong anak untuk bekerja membantu keluarga.

Dampak Rendahnya Kepedulian terhadap Pendidikan Anak di Desa Cibanteng

Dampak rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak di Desa Cibanteng ini terlihat dalam beberapa hal:

1. Rendahnya Minat dan Motivasi Belajar Anak

Dukungan orang tua yang rendah terbukti secara signifikan memengaruhi penurunan minat dan motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya perhatian, dapat merusak semangat belajar anak, yang pada akhirnya berujung pada penurunan prestasi akademik. Hal serupa juga terjadi di Desa Cibanteng, orang tua yang mayoritasnya bekerja sebagai buruh tani biasanya pergi ke sawah selama satu hari penuh. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak dalam pengawasan sehingga mereka terkadang memanfaatkan waktu untuk bolos sekolah. Selain itu, orang tua yang cenderung kurang peduli pada pendidikan anaknya membuat anak juga tidak memprioritaskan pendidikannya.

2. Dampak pada Prestasi Anak

Perhatian orang tua sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian

orang tua dapat menghambat perkembangan karakter anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi akademik. Pola asuh yang tidak tepat, seperti kurangnya perhatian, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek kognitif dan akademis.

3. **Banyaknya Anak yang Putus Sekolah dan Melakukan Pernikahan Dini**

Sebagai konsekuensi dari kombinasi faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya motivasi belajar, anak-anak di pedesaan menghadapi risiko tinggi untuk putus sekolah. Fenomena ini diperburuk oleh pandangan orang tua yang menganggap pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang layak dan lebih memilih anak mereka untuk segera bekerja. Bagi anak perempuan, risiko putus sekolah ini seringkali berujung pada pernikahan dini karena adanya stigma budaya yang menganggap pendidikan tinggi tidak penting bagi mereka.

Analisis Lapangan Berdasarkan Temuan Lapangan

Analisis ini mengupas fenomena rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng melalui lensa teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial tentang pentingnya pendidikan tidak dibangun secara acak, melainkan melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. **Eksternalisasi: Penciptaan Realitas Awal**

Eksternalisasi adalah sebuah proses di mana seseorang menyampaikan pemikiran serta tindakan mereka, yang kemudian menjadi bagian dari kenyataan sosial yang bersama-sama. Di Desa Cibanteng, proses ini tampak jelas dalam cara pikir masyarakatnya. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai buruh tani, dengan penghasilan yang tidak stabil. Situasi ini membuat mereka lebih mementingkan kebutuhan ekonomi dalam jangka pendek. Secara bersama-sama, mereka menyampaikan pandangan bahwa "pendidikan tinggi tidak menjamin mendapatkan pekerjaan" atau "sekolah hanya menguras uang". Cara berpikir ini, yang muncul dari pengalaman serta keadaan ekonomi yang ada, jadi kenyataan yang disampaikan dan dirasakan secara kolektif.

2. **Objektivasi: Realitas Menjadi “Normal”**

Melalui proses objektivasi, kenyataan yang diperoleh dari luar itu mulai mengeras menjadi sesuatu yang dianggap sebagai fakta objektif dan wajar. Di Desa Cibanteng,

pandangan yang kurang baik terhadap pendidikan telah menjadi bagian dari budaya. Terjadinya penurunan drastis jumlah siswa dari tingkat SD ke SMA menjadi bukti atas terjadinya objektivasi ini. Ketika banyak anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah demi bekerja atau menikah muda, tindakan tersebut tidak lagi dipandang sebagai masalah serius, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap "normal dan biasa." Kebiasaan ini telah menjadi norma sosial yang telah tertanam. Budaya yang memandang pendidikan formal sebagai hal yang tidak penting kini berfungsi sebagai kenyataan objektif yang mempengaruhi perilaku masyarakat, seolah-olah hal ini sudah berlangsung lama.

3. Internalisasi: Reproduksi Realitas Sosial

Internalisasi adalah langkah di mana individu mengadopsi kembali realitas objektif yang telah ada sebagai kebenaran pribadi mereka. Inilah penyebab mengapa cara berpikir ini terus berlangsung ke generasi yang akan datang. Anak-anak di Desa Cibanteng menyaksikan secara langsung bahwa orang tua dan masyarakat sekitar tidak menganggap pendidikan itu penting. Mereka melihat teman-teman mereka berhenti sekolah dan bekerja di ladang. Mereka menyerap pandangan ini, yang akhirnya berpengaruh pada minat dan semangat belajar mereka sendiri. Kurangnya dukungan dari keluarga dan sedikitnya interaksi dengan luar memperkuat proses internalisasi ini. Sebagai hasilnya, mereka cenderung menerima kenyataan yang ada, berpikir bahwa pendidikan tidak penting untuk hidup mereka, dan melanjutkan siklus itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cibanteng masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari tingginya angka putus sekolah pada jenjang SD dan SMP, serta lemahnya motivasi untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.
2. Faktor utama penyebab rendahnya kepedulian mencakup kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, pandangan budaya yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas, minimnya kesadaran orang tua, serta kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak.
3. Rendahnya kepedulian ini berdampak pada berbagai aspek, antara lain melemahnya motivasi belajar, meningkatnya jumlah anak yang berhenti sekolah dan menikah dini, prestasi akademik yang rendah, serta terhambatnya kemajuan sosial dan

ekonomi masyarakat desa.

4. Peningkatan kepedulian dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti sosialisasi berbasis partisipasi masyarakat, pemberdayaan keluarga, pemaksimalan program pemerintah, serta optimalisasi peran lembaga lokal termasuk sekolah dan komite pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminati, Kuni, Rokhmaniyah, and Muhamad Chamdani. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021" 10, no. 1 (2022): 1–23.
- Aristin, Nevy Farista. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Bondowoso." *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (2015): 30–36. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>.
- Arnum, Nada Qumala, and Nur Hidayat. "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Di Masyarakat Anak Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 109. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>.
- Burhan, Busnawir, and Melyana R Pugu. "Kebijakan Pemerataan Guru Dan Kualitas Pendidikan Di Daerah Terpencil." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 01 (2025): 253–63.
- Damayanti, Cicilia. "Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 41–62. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.399>.
- Jatnika, Dyana Chusnulitta, Sahadi Humaedi, and Farah Puti Firsanty. "Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 237–49. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625>.
- Lismaiyar, Mellita Dewi, Umi Salamah, Yulia Fitri, and Sopar. "Pola Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Bidang Pendidikan Oleh PT Karya Tanah Subur." *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 150–59. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.316>.
- M.AA.GYM, AKHMAD MUADIN. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Indonesia." *Jurnal Perubahan Ekonomi* 9, no. 1 (2020): 56–

71.

- Maharani, Kiki. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketercapaian Angka Partisipasi Sekolah Di Papua (Studi Kasus Di Kabupaten Merauke).” *Borneo Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 2021.
- Mar’ati, Azizatul. “Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 478. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65774>.
- Maskhuroh, Ida Faridatul, and Mohammad Hasib. “Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.” *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 7 (2025): 726–36.
- Olivia, Artia Putri, Aida Rama Rani, Wilman Joi Saputra Laoli, Fanny Fadhillah, M Abdul Masud, Tiara Ananda, Lasmi Junia Adinda, Amelia Inshiroh Janzen, Nurafni Linpas, and Fadhilah Khairani. “Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Terhadap Rendahnya Minat Pendidikan Di Desa Kemuning Muda: Peran Program KKN Dalam Peningkatan Kesadaran Pendidikan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 7 (2024): 2434–41. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1247>.